

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah MTs Negeri 3 Pamekasan

Nama Madrasah: MTs Negeri 3 Pamekasan

Alamat : Jl. Pontren Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Akreditasi : A No. SKBAP-S/M NO. 175/BAP-S/M/SK/X/2015

E-mail : <https://mtsn3pamekasan.sch.id>

NSM : 121135280003

NPSM : 2058 3367

2. Pimpinan Madrasah

Tabel 4.1: Struktur Organisasi Sekolah MTS Negeri 3 Pamekasan

NO	NAMA JABATAN	NAMA PEJABAT	NIP
1	Kepala Madrasah	H. Mohammad Holis, M.Si	1975032519980310 01
2	Kepala Tata Usaha	H. Moh. Taha, S.Pd.I	1966041219910310 06
3	Waka Bid. Akademik	Moh. Ali Budi Hartono, S.Pd	19801004200710 1 001
4	Waka Bid. Kesiswaan	Agus Budi Hariyanto, S.Pd.	19780726200710 1 002

5	Waka Bid. Humas	Mohammad Holis, S.Ag.	19730906200701 1 024
6	Waka Bid. Sarapras	Moh. Taufiqurrahman, S.Ag.	19770305200701 1 020

Sumber: Dokumen sekolah MTsN 3 Pamekasan

3. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 3 Pamekasan

MTs Negeri 3 Pamekasan, pada awalnya berangkat dari sebuah Pondok Pesantren Sumber Bungur yang terletak di dusun Sumber Taman Desa Pakong, Kec. Pakong, Kab. Pamekasan. Meskipun demikian, *Islamic All Inclusive School* Sumber Bungur bukanlah *Islamic Live-in School* utama yang terletak di wilayah Pakong. Awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah bernama Madrasah Mu'allimin dan pada tahun 1968 diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah. Kemudian, pada saat itu, pada tahun 1972, belum lama berselang, lembaga pendidikan ini berubah status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang administrasinya secara konsekuen di bawah naungan otoritas publik (dulu Dinas Agama, sekarang Dinas Agama). Pada tahun 1990 melalui sanksi yang disahkan oleh Pendeta Agama, dan serah terima di Yogyakarta pendirian edukatif ini berubah menjadi Madrasah MODEL. Dalam pergantian acaranya, MTsN Sumber Bungur Pamekasan berdasarkan Surat Keputusan Pendeta Agama Republik Indonesia Nomor: 673 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama, MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan berubah nama menjadi MTsN 3 Pamekasan.

Meski letaknya cukup jauh dari Kota Pamekasan, yakni sekitar 25 Km, keberadaan MTs Negeri 3 Pamekasan sebagai madrasah percontohan masih belum terpengaruh oleh letak geologisnya yang bisa dibilang cukup jauh. wilayah metropolitan.¹

4. Visi dan Misi

VISI : *“BERAKHLAK MULIA, UNGGUL DALAM PRESTASI, DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN”*

MISI :

- a) Menanamkan kecakapan Religius, Intelektual, Sosial dan Emosional melalui peningkatan iman dan takwa serta penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang berwawasan lingkungan.
- b) Menumbuhkan semangat belajar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang inovatif, kompetitif dan produktif dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- c) Menciptakan madrasah yang indah, tertib, bersih, dan juga islami.

5. Program Pendukung Madrasah Edikatorium

- a) Silent Reading Program (SEREP) dan Reading Corner adalah sebuah program “budaya membaca senyap” bagi seluruh warga madrasah. Program ini merupakan kemajuan untuk memperkuat wawasan sosial lingkungan (Madura), di mana "SEREP" berasal dari bahasa Madura yang

¹ Dokumen Sekolah MTs Negeri 3 Pamekasan

berarti "tenang" atau "tidak ramai". Sehingga dalam pelaksanaannya, program ini berlaku bagi seluruh warga madrasah (siswa, pendidik, staf sekolah dan perwakilan) untuk melakukan latihan membaca dengan tenang tanpa mengeluarkan suara.

- b) *Friday's Library*, program ini adalah program membiasakan peserta didik melakukan kegiatan kunjungan dan membaca di perpustakaan pada setiap hari jumat dengan memanfaatkan jam kegiatan bersama dengan sistem penjadwalan waktu kunjungan tiap pekan. Program ini dilatar belakangi oleh sikap siswa yang kurang antusias mengunjungi perpustakaan, sehingga dengan program "*Friday's Library*" diharapkan semakin menumbuhkan rasa kecintaan terhadap perpustakaan.
- c) *Corner Reading* adalah program yang diadakan madrasah untuk memanfaatkan taman-taman dan gazebo yang ada di madrasah. Selain dijadikan sebagai tempat istirahat oleh peserta didik dan guru saat jam istirahat, di taman dan gazebo disediakan lemari khusus yang berisi buku-buku bacaan untuk dibaca dalam rangka mendukung budaya baca di madrasah.
- d) Jum'at BERSAHABAT (*Bersih, Sehat, dan Bakti Sosial*), sebagai implementasi Visi Madrasah.
- e) Hifdzul Qur'an dan Kajian Kitab Kuning bagi Guru dan Siswa Berasrama.
- f) Shodaqah Sampah bagi semua elemen madrasah.
- g) Hibah Pohon, Lahan dan sejenisnya untuk pengembangan madrasah sebagai wisata Edukasi dan Ekologi

- h) Program *English Trip Package, Peak Season Program, Show Time* untuk penguatan bahasa Inggris siswa
- i) Sebelum pelajaran dimulai menggunakan *password* bagi siswa untuk masuk kelas, sesuai dengan kelas mata pelajaran siswa. Contoh jika siswa kelas bahasa arab maka passwordnya menghafalkan mufradat, begitu juga dengan masing-masing kelas mata pelajaran yang lain.

6. Sarana dan Prasarana Madrasah

- a. Ruang Belajar, perpustakaan dan laboratorium (IPA, IPS, Matematika, Multimedia, Komputer), Musholla yang representatif.
- b. *Green house*, taman belajar, lapangan olahraga seperti futsal, volly, dan basket serta fasilitas pendukung lainnya.
- c. Kantin, parkir dan lingkungan madrasah yang mendukung terhadap visi madrasah.²

² Ibid, 147.

B. Paparan Data

Dalam bagian ini, peneliti memaparkan data-data hasil temuan penelitian yang dianggap penting yang diperoleh dari hasil penelitian, baik hasil pengamatan (observasi), wawancara maupaun dari hasil dokumen.

1. Implementasi “*Model Pembelajaran Koloman*” Selama Masa Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 8 IPS di MTS Negeri 3 Pamaekasan.

Pada tahun 2019 COVID-19 menjadi pembicaraan yang hangat, COVID-19 pada saat itu menjadi pembicaraan yang mendominasi ruang publik. Di Indonesia sendiri, strategi Pembatasan Sosial Lingkup Besar (PSBB) dilakukan untuk meredam penyebaran infeksi ini. Beberapa legislatif lingkungan telah memilih untuk melakukan pendekatan untuk meninggalkan siswa dan mulai menerapkan strategi pembelajaran berbasis web (on web) atau online. Strategi administrasi ini mulai berlaku di beberapa daerah di Indonesia pada Senin, 16 Maret 2020 yang juga disusul oleh daerah-daerah biasa lainnya.

Sistem pembelajaran berbasis web adalah sistem pembelajaran tanpa tatap muka langsung di antara pengajar dan siswa tetapi diselesaikan berbasis web menggunakan organisasi web. Pendidik harus menjamin bahwa latihan mengajar dan belajar berlangsung, meskipun siswa ada di rumah. Salah satu pengaturannya adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran seksi.

Penerapan model pembelajaran koloman yaitu bertemu di suatu tempat yang terinspirasi dari koloman versi orang Madura, berkumpul guru dengan siswa di tempat tertentu sesuai kesepakatan. Misalnya di rumah si A, di sanalah proses

pembelajaran dilakukan tetapi dengan beberapa skenario. Pertama, membaca do'a terlebih dahulu. Kedua, membaca surah al-fatihah bersama-sama yang ditujukan kepada beberapa pihak tergantung tuan rumah dan yang memimpin do'a sebelum belajar, dalam hal ini guru. Ketiga, membaca yasin bersama-sama, setelah itu baru pembelajaran dilaksanakan. Jadi, pembelajaran koloman ini tidak berada hanya di satu tempat, melainkan bisa berpindah-pindah tempat, seperti di musala masyarakat, di balai desa, atau di masjid tergantung kesepakatan antara guru dan murid.³

Pernyataan dari siswa mengenai implementasi model pembelajaran koloman sebagai berikut:

Pembelajaran koloman sama seperti pembelajaran tatap muka langsung, yang membedakan pembelajaran koloman dengan pembelajaran di dalam kelas yaitu materi, tempat dan waktu tergantung kesepakatan siswa dan guru. Siswa akan berkumpul di suatu tempat dan jam yang telah disepakati dengan guru dan melaksanakan pembelajaran seperti biasanya.⁴

Pada pembelajaran tatap muka biasa, kegiatan belajarnya dilaksanakan di dalam kelas saat kondisinya masih normal. Artinya, misalkan dalam satu hari ada 6 jam pelajaran, maka kegiatan belajarnya dilaksanakan tatap muka di dalam kelas atau tergantung inovasi guru. Jika pembelajarannya dilaksanakan di luar kelas, maka pelaksanaannya tidak boleh di luar lingkungan madrasah.

Pembelajaran model koloman ini diterapkan di saat atau di masa pandemi COVID-19, karena memang ada aturan-aturan dari pemerintah untuk tidak melakukan pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Aturan-aturan mengenai pembelajaran terbatas ini sudah ditentukan oleh pihak pemerintah, jadi ada sekolah yang memang murni tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka di dalam kelas sama sekali, dan ada pula sekolah

³ Halili Ya'qub, Guru IPS kelas 8 MTs Negeri 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (29 September 2021)

⁴ Saiful Anam, Siswa R3 IPS MTs Negeri 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 Oktober 2021)

yang 50% tatap muka 50% lainnya belajar dari rumah atau daring. Pembelajaran model koloman ini merupakan sebuah bentuk inovasi dari MTsN 3 Pamekasan untuk menghindari yang namanya *lost learning*, sama-sama tatap muka akan tetapi aktifitasnya dilakukan di rumah guru, rumah siswa, kemudian bisa juga di balai desa atau kesepakatan lain yang sebelumnya sudah ditentukan bersama-sama antara guru dengan siswa. Tujuan penerapan pembelajaran model koloman ini untuk menghindari kehilangan belajar siswa atau *lost learning*.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Halili Ya'qub, perbedaan pembelajaran koloman dengan pembelajaran tatap muka biasa adalah sebagai berikut:

Pembelajaran koloman lebih memprioritaskan pada aktifitas: 1. Penguatan psikologis siswa, karena pada masa pandemi COVID-19 ada perubahan psikologis dibandingkan dengan masa biasanya. Ada rasa takut, ada rasa khawatir akan tertular, dll. 2. Penerapannya juga lebih pada bagaimana kita mendekatkan diri kepada Allah SWT., karena di dalam koloman itu aktifitasnya adalah dzikir bersama, doa bersama, dan ngaji bersama sebelum pembelajaran/penyampaian materi. Berbeda dengan pembelajaran tatap muka pada saat sebelum COVID-19, kegiatan awal biasanya guru melakukan doa sebelum pembelajaran di mulai, absensi terhadap siswa, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan terakhir penutup. Hal ini sangat berbeda dengan model koloman, di mana fokusnya lebih kepada penguatan psikologis siswa di masa pandemi dan penguatan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT., selain untuk penyampaian materi agar siswa tidak *lost learning*.⁵

Perbedaan lainnya terletak dari segi cara mengajar dan cara menilai siswa. Dalam hal cara mengajar siswa, jika di sekolah sudah ada skenario khusus saat pembelajaran karena memang sudah tersedia panduan

⁵ Halili Ya'qub, Guru IPS kelas 8 MTs Negeri 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (24 Desember 2021)

RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) serta siswa yang ada masih dalam lingkup satu kelas. Berbeda dengan saat pembelajaran koloman, cara guru mengajar siswa tidak terstruktur dan siswanya berasal dari berbagai tingkatan.

Keterangan dari salah satu siswa tentang perbedaan pembelajaran model koloman adalah sebagai berikut:

Tentu ada bedanya kak. Perbedaannya itu terletak dari cara/proses pembelajaran yang diterapkan dan dari jumlah siswa yang hadir. Proses pembelajaran koloman ini hampir sama dengan proses pembelajaran tatap muka seperti biasanya, namun pembelajarannya lebih terfokus pada materi yang kurang dipahami oleh siswa. Penentuan materi yang akan dipelajari di dalam pembelajaran koloman ini juga bebas, tergantung dari kesepakatan antara gur dan siswa. Sedangkan dari segi kehadiran siswa, siswa tidak dituntut untuk selalu hadir di setiap pertemuan pembelajaran koloman, karena dalam pembelajaran koloman ini siswa bebas mengikuti pembelajaran koloman atau tidak.⁶

Dari segi cara menilai siswa pun juga jelas berbeda. Berbeda cara mengajarnya maka juga akan berbeda pula cara penilaian terhadap siswa. Akan tetapi, dalam penilaian terhadap siswa unsur-unsur penilaian harus tetap tercapai, mulai dari aspek kognitif, afektif, sampai psikomotorik. Dalam penilaiannya pun tetap berpedoman pada petunjuk penilaian. Hanya saja cara penilaiannya yaitu berdasarkan pada aktifitas pembelajaran siswa sebelumnya berdasarkan rekam jejak siswa yang dimiliki oleh sekolah.

Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran koloman terbilang cukup baik. Dari sekian siswa yang diwawancarai terkait pembelajaran koloman, semuanya memberikan keterangan yang sama bahwa mereka merasa senang dengan adanya pembelajaran koloman. Berikut keterangan

⁶ Suhaimi, Siswa R3 IPS MTs Negeri 3 Pamekasan, *Wawancara via WhatsApp* (27 Desember 2021)

dari salah satu siswa:

Senang sekali kak, karena sebagai siswa yang ada di pondok, saya masih bisa belajar secara tatap muka dengan guru dan teman-teman. Sebelum madrasah menerapkan pembelajaran koloman, saya hampir tidak pernah mengikuti pembelajaran sama sekali, dikarenakan keterbatasan fasilitas bagi siswa yang berada di pondok seperti saya. Sehingga saya merasa sangat terbantu dengan diterapkannya pembelajaran koloman di madrasah.⁷

Hal ini serupa dengan pernyataan dari siswa lain yang menyatakan:

Senang sekali kak, karena dengan diterapkannya pembelajaran koloman saya bisa lebih memahami mata pelajaran yang sulit untuk dipahami, bukan hanya untuk mata pelajaran IPS akan tetapi untuk mata pelajaran yang lain. Dalam pembelajaran koloman, guru bisa membimbing siswa untuk memahami suatu materi secara langsung, beda halnya dengan pembelajaran daring.⁸

Berdasarkan keterangan dari guru dan siswa dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran koloman ini memiliki banyak kelebihan, seperti halnya yang dinyatakan oleh siswa:

Materinya lebih fokus, tidak terlalu ramai, dan saya merasa saya lebih bisa mengutarakan pendapat, karena jumlah siswa yang hadir di pembelajaran koloman ini tidak sebanyak siswa yang hadir dalam pembelajaran tatap muka biasa. Saat pembelajaran tatap muka biasa, saya merasa malu untuk mengutarakan pendapat di depan banyak teman kak.⁹

⁷ Ferdiansyah Al-Munir, Siswa R3 IPS MTs Negeri 3 Pamekasan, *Wawancara via WhatsApp* (27 Desember 2021)

⁸ Suhaimi, Siswa R3 IPS MTs Negeri 3 Pamekasan, *Wawancara via WhatsApp* (27 Desember 2021)

⁹ Ibid.

2. Faktor Penghambat Model Pembelajaran Koloman di MTs Negeri 3 Pamekasan

Perubahan sistem pembelajaran tatap muka menjadi sistem pembelajaran daring yang terjadi secara tiba-tiba karena pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia. Kelancaran proses pembelajaran daring dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menjadi penghambat kelancaran pembelajaran daring.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa faktor adalah suatu peristiwa atau keadaan yang ikut mempengaruhi (menyebabkan) terjadinya sesuatu. Setiap yang dirancang pasti ada faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi. Tidak terkecuali dalam proses pembelajaran koloman yang dilaksanakan di MTs Negeri 3 Pamekasan. Di sekolah tersebut ditemukan beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran koloman.

Secara psikologis ada rasa was-was dan khawatir baik dari orang tua siswa, siswa, maupun guru dikarenakan angka penyebaran COVID-19 saat itu masih sangat tinggi. Namun dengan ikhtiar dan tekad yang kuat dari semua pihak, sistem pembelajaran koloman tetap dilaksanakan agar siswa tetap bisa belajar, terutama bagi siswa yang terkendala berbagai hal. Selain itu, alasan lain sistem pembelajaran koloman ini tetap dilaksanakan karena terkendala waktu. Siswa cenderung lebih memilih jam-jam efektif seperti saat masih masuk ke sekolah, yakni dari pagi sampai siang. Para siswa juga terkendala dalam segi fasilitas seperti tidak memiliki handphone, tidak memiliki paket data, dll.¹⁰

Selain itu ada juga pendapat atau pernyataan dari siswa dan siswi pada saat peneliti menanyakan tentang kendala pada saat proses pembelajaran koloman dilaksanakan, yaitu:

¹⁰ Halili Ya'qub, Guru IPS kelas 8 MTs Negeri 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (29 September 2021)

Mengenai hambatan, saya kurang fokus pada saat guru menerangkan/menjelaskan materi kak, hal ini dikarenakan tempat untuk pembelajaran koloman tidak seperti di dalam kelas yang mana di tempat tersebut tidak sekondusif seperti pembelajaran di dalam kelas.¹¹ Salah satu contohnya saat pembelajaran koloman dilaksanakan, yang menyebabkan tidak fokusnya teman-teman terkadang ada kegiatan lain yang menjadikan siswa/siswi tidak fokus saat pembelajaran berlangsung.¹²

3. Solusi untuk Mengatasi Kendala yang Terjadi Selama Penerapan

Model Pembelajaran Koloman pada Masa Pandemi COVID-19

Kendala yang dihadapi siswa saat pembelajaran koloman menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang maksimal, sehingga dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa demi memaksimalkan hasil pembelajaran yang didapatkan.

Kendala yang dihadapi ini membuat guru harus mencari solusi yang dapat mengatasi kendala-kendala yang ada. Di antara solusi yang dipaparkan oleh guru selama proses wawancara adalah sebagai berikut:

Solusi untuk model pembelajaran koloman yaitu dilihat dari wilayah siswa/siswi, wilayah yang dimaksud diusahakan untuk berada dalam satu wilayah, misalkan satu kampung atau satu desa kemudian ditentukan mana tempat belajarnya. Solusi selanjutnya yaitu guru akan datang ke pesantren atau guru mengantarkan penugasan-penugasan yang dilakukan supaya bisa mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Dikarenakan ada rasa was-was dari guru, siswa, dan orang tua siswa, maka guru menerapkan 5M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas) sedisiplin mungkin. Diharapkan dengan diterapkannya protokol kesehatan secara disiplin, tidak ada penyebaran virus COVID-19 selama pembelajaran koloman dilaksanakan.¹³

¹¹ Darotul Qomary, Siswi R3 IPS MTs Negeri 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 Oktober 2021)

¹² Saiful Anam, Siswa R3 IPS MTs Negeri 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 Oktober 2021)

¹³ Halili Ya'qub, Guru IPS kelas 8 MTs Negeri 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (29 September 2021)

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti berusaha untuk menguraikan dan menjelaskan beberapa data yang telah peneliti kumpulkan dan dapatkan di lapangan. Peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dengan didukung oleh teori dan referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ini adalah penjelasannya.

1. Implementasi “*Model Pembelajaran Koloman*” Selama Masa Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 8 IPS di MTS Negeri 3 Pamekasan.

Sistem pembelajaran berbasis web adalah sistem pembelajaran tanpa tatap muka langsung di antara pengajar dan siswa tetapi diselesaikan berbasis web menggunakan organisasi web. Menurut Moore, Dickson-Deane dan Galyen pembelajaran berbasis web akan menemukan bahwa menggunakan jaringan web dengan keterbukaan, ketersediaan, kemampuan beradaptasi dan kapasitas untuk meningkatkan berbagai jenis asosiasi pembelajaran.

Pada masa pandemi, guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Salah satu solusinya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran koloman.

Penerapan model pembelajaran koloman yaitu bertemu di suatu tempat yang terinspirasi dari koloman versi orang Madura. Koloman merupakan salah satu tradisi orang Madura dalam membentuk sistem masyarakat yang kompak, bersatu dan saling tolong menolong. Koloman ini biasanya memiliki nama yang biasanya dinisbatkan terhadap hari

pelaksanaan, seperti *koloman malem kemmisan* (malam kamis), *lem rebbuwan* (malam rabu), *jumat manis* (jumat manis), *ahatan* (malam ahad). Ada pula yang dinisbatkan kepada tanggal seperti *sabellesan* (tanggal sebelas), dan ada yang dinisbatkan kepada tujuannya, seperti *kompolan jhuko* (ikan/daging sapi saat lebaran).¹⁴

Koloman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkumpulnya guru dengan siswa di tempat tertentu sesuai kesepakatan untuk melaksanakan pembelajaran. Misalnya di rumah si A, di sanalah proses pembelajaran dilakukan tetapi dengan beberapa skenario. Pertama, membaca do'a terlebih dahulu. Kedua, membaca surah al-Fatihah bersama-sama yang ditujukan kepada beberapa pihak tergantung tuan rumahnya dan tergantung yang memimpin do'a permulaan belajar dalam hal ini guru. Ketiga, membaca Yasin bersama-sama, setelah itu baru pembelajaran dilaksanakan.

Model pembelajaran koloman diterapkan karena ada beberapa faktor, di antaranya siswa terkendala fasilitas saat pembelajaran daring. Tidak semua siswa memiliki *smartphone*, kuota, dan terkendala sinyal sehingga pembelajaran daring yang diterapkan dirasa tidak dapat berjalan secara maksimal. Penentuan tempat dalam pembelajaran koloman ini adalah dengan cara melakukan kesepakatan antara guru dengan siswa. Jadi, pembelajaran koloman ini tidak berada hanya disatu tempat, melainkan bisa berpindah-pindah tempat, seperti di musallahnya masyarakat, di balai desa, atau di masjid tergantung kesepakatan antara

¹⁴ Syamsuddin, "Nilai-Nilai Sufistik Keekerabatan Masyarakat Madura (Analisis Budaya Suguhan Makanan *Ngakan Nase*' bagi Kunjungan Tamu Keluarga Madura di Desa Pakandangan Barat Kec Bluto Sumenep)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2018), 57-58.

guru dan murid.

Proses penentuan tempat pembelajaran koloman ini dilakukan secara sukarela, bahkan siswa mengajukan langsung agar rumah mereka bisa ditempati pembelajaran koloman. Bahkan orang tua siswa pun menyambut baik pelaksanaan koloman di rumah mereka, bahkan tak jarang orang tua juga menyiapkan kudapan bagi guru dan siswa.

Pihak sekolah pun juga memfasilitasi dari segi tempat pembelajaran koloman. Dengan kata lain, sekolah memperbolehkan siswa dan guru mengadakan koloman di dalam sekolah, sehingga fasilitas-fasilitas yang tidak ada pada saat pembelajaran di luar kelas bisa digunakan kembali. Hal ini juga atas permintaan siswa yang merasa ingin belajar di sekolah kembali seperti sebelum COVID-19, akan tetapi hal ini tidak dilakukan setiap saat, hanya beberapa kali saja pembelajaran koloman ini dilaksanakan di sekolah.

Sekolah juga memfasilitasi siswa yang berasal dari pesantren dengan cara guru datang ke pesantren dan disediakan ruangan oleh pesantren untuk melaksanakan pembelajaran koloman, yang kedua siswa yang dari pesantren datang ke sekolah dan difasilitasi ruangan oleh sekolah. Siswa yang dari pesantren ini sudah mendapatkan izin dari pihak pesantren untuk melakukan pembelajaran di sekolah dengan tetap menerapkan prokes yang ketat, walaupun siswa yang datang ke sekolah hanya sebagian saja. Meskipun pada praktiknya pembelajaran model koloman ini ada yang dilaksanakan di ruang-ruang kelas madrasah, namun pembelajarannya tetap dikatakan sebagai pembelajaran koloman karena

madrrasah tidak menyediakan jadwal khusus, hanya guru memfasilitasi siswa agar tidak *lost learning*. Jika sekolah menerapkan jadwal khusus, maka hal tersebut tidak bisa lagi dikatakan sebagai pembelajaran koloman karena hal ini sama saja dengan pembelajaran tatap muka seperti saat sebelum pandemi COVID-19.

Selain guru, pembimbing akademik (PA) juga ikut memfasilitasi pembelajaran koloman. Pembimbing akademik memiliki data siswa yang berasal dari pesantren. Sehingga dari sekian siswa yang berasal dari pesantren bisa dikumpulkan untuk melaksanakan pembelajaran koloman.

Penentuan waktu untuk pembelajaran koloman ini disepakati bersama-sama antara guru dan siswa. Artinya, berhubung dari sekian banyak siswa yang ada di sekolah banyak siswa yang mengalami kendala fasilitas dan mereka terpecah di berbagai daerah, maka madrasah tidak bisa mengatur jadwal model pembelajaran koloman itu dilaksanakan. Jadi guru dan siswalah yang menentukan terkait kapan, di mana, dan jam berapa akan dilaksanakan pembelajaran koloman.

Selain itu, juga dilakukan penentuan guru yang sekiranya dibutuhkan oleh siswa. Jadi, bisa dibilang tidak ada waktu yang terjadwal secara tetap, tergantung pada kesepakatan dan kebutuhan siswa serta guru. Siswa yang tempat tinggalnya berdekatan, misal masih dalam lingkup satu desa atau satu dusun bisa dikumpulkan di satu tempat untuk pembelajaran koloman dan bisa difasilitasi oleh satu guru, meskipun siswa yang hadir dalam pembelajaran koloman dari lintas kelas, dengan syarat materi yang dipelajari sama. Misalkan mata pelajaran IPS, maka siswa yang ada hanya

akan belajar satu mata pelajaran IPS saja. Karena tujuan dari koloman ini adalah agar siswa tidak *lost learning* dan gairah untuk belajarnya masih ada meskipun terkendala fasilitas, dll. Sedangkan untuk siswa yang bisa mengikuti pembelajaran daring, maka tetap mengikuti pembelajaran daring seperti biasa.

Pelaksanaan koloman ini bisa dilaksanakan di mana dan kapan saja, tergantung dari kebutuhan siswa. Tidak harus dilaksanakan di jam-jam efektif seperti pada saat pembelajaran di sekolah di situasi normal. Pada pembelajaran model koloman tidak ada jadwal khusus dan penyampaian materi juga tidak harus terstruktur.

Proses pembelajaran koloman sedikit berbeda dengan pembelajaran tatap muka seperti yang ada di sekolah. Sistem pembelajaran koloman yang terinspirasi dari budaya koloman masyarakat Madura ini juga berisi pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan doa-doa. Selain itu, dalam proses pembelajaran koloman ini guru bisa menjelaskan lebih mendalam tentang mata pelajaran yang tidak dipahami oleh siswa.

Pada awalnya, tujuan dari koloman hanya untuk memfasilitasi siswa yang terkendala fasilitas. Namun, di pertengahan jalan ternyata siswa yang mengikuti pelajaran daring merasa kurang nyaman dan memilih ikut pembelajaran koloman. Mereka cenderung merasa lebih nyaman dan lebih paham jika belajar langsung dengan guru.

Dalam hal kehadiran, siswa tidak dituntut untuk selalu hadir setiap kali pembelajaran koloman dilaksanakan, dikarenakan sistem pembelajaran koloman diperuntukkan bagi siswa yang memang berminat

untuk mengikuti pelajaran dengan metode pembelajaran koloman ini. Bahkan guru justru menghindari jumlah siswa yang berlebih, hal itu dilakukan dengan membatasi area pembelajaran koloman maksimal satu desa mengingat masih dalam kondisi pandemi COVID-19.

Dengan cara menerapkan pembelajaran aktif. Guru hanya sebagai fasilitator, bukan menjelaskan materi seperti yang biasa dilakukan. Guru juga tidak hanya berfokus pada pelajaran saja, akan tetapi guru juga bisa mengajak siswa untuk belajar sambil bermain, bernyanyi bersama, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran koloman ini karena bisa diselingi dengan hal-hal menarik dan menyenangkan lainnya karena proses pembelajarannya ada di luar kelas dan tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan seperti pada saat pembelajaran tatap muka di kelas saat sebelum pandemi COVID-19. Di sisi lain, pada saat pandemi siswa tidak dituntut untuk tuntas materi, tapi lebih ke bagaimana siswa merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung.

Respon siswa terhadap dilaksanakannya pembelajran model koloman ini sangat antusias dan semangat sekali, karena suasana saat pembelajaran koloman berbeda dengan saat pembelajarn di kelas yang terikat dengan berbagai aturan seperti aturan jam belajar, seragam yang harus dikenakan, dll. Sehingga siswa merasa mendapatkan suasana baru saat pembelajaran koloman. Saat pembelajaran koloman, siswa merasa lebih fleksibel dalam berpakaian dan mereka tidak ditarget dari sisi pemahaman materi, namun lebih pada bagaimana mereka bisa merasa nyaman belajar dengan sistem pembelajaran koloman di masa pandemi

COVID-19. Bahkan hal ini juga disambut baik oleh orang tua siswa. Mereka merasa dengan adanya model pembelajaran koloman ini, anak mereka terutama yang terkendala fasilitas tetap bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan dengan tetap dibimbing oleh guru.

Penerapan proses belajar yang seperti ini berdampak baik terhadap siswa/siswi yang terkendala berbagai hal dan bagi siswa yang tidak paham tentang suatu materi. Penerapan model pembelajaran koloman dinilai cukup berhasil dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi agar siswa tidak *lost learning*.

Keberhasilan penerapan pembelajaran koloman ini bisa dilihat dari ketercapaian materi. Meskipun pemerintah tidak menargetkan ketercapaian materi siswa pada masa pandemi COVID-19, kedalaman pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan tidak sama dengan kedalaman pemahaman siswa pada saat kondisi normal.

Tingkat efektivitas pembelajaran model koloman ini pun bisa dikatakan cukup baik, karena manfaat adanya penerapan pembelajaran koloman bisa dirasakan oleh semua siswa, baik siswa yang tidak memiliki fasilitas, siswa yang berasal dari pondok pesantren, bahkan juga dirasakan oleh siswa yang memiliki fasilitas namun merasa kurang dalam memahami materi. Hal ini dikarenakan siswa merasa lebih nyaman dan lebih paham saat proses pembelajaran karena bisa dibimbing langsung oleh guru dibandingkan dengan belajar mandiri secara daring. Di sisi lain, guru juga bisa menilai bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan juga lebih paham siswa yang mengikuti pembelajaran

koloman daripada siswa yang belajar daring, karena guru bisa menilai langsung bagaimana proses dan capaian belajar siswa selama pembelajaran.

2. Faktor Penghambat Model Pembelajaran Koloman di MTs Negeri 3

Pamekasan

Perubahan sistem pembelajaran tatap muka menjadi sistem pembelajaran daring yang terjadi secara tiba-tiba karena pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia. Kelancaran proses pembelajaran daring dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menjadi penghambat kelancaran pembelajaran daring.

Faktor penghambat untuk model pembelajaran koloman yaitu:

a. Tempat tinggal siswa yang tidak dalam satu daerah

Tempat tinggal siswa yang tidak dalam satu daerah membuat guru kesulitan untuk mengumpulkan siswa supaya pembelajaran koloman bisa terlaksana. Ada pula siswa yang berasal dari pondok pesantren sehingga siswa tidak leluasa untuk mengikuti pembelajaran koloman di luar lingkungan pondok.

b. Kondisi pada saat pandemi COVID-19

Secara psikologis ada rasa was-was dan khawatir baik dari orang tua siswa, siswa, maupun guru dikarenakan angka penyebaran COVID-19 saat itu masih sangat tinggi. Tidak ada yang bisa mengetahui siapa saja di antara guru atau siswa yang bisa saja terpapar COVID-19 dan menularkannya pada yang lain. Model pembelajaran koloman ini

mengharuskan siswa dan guru berkumpul di suatu tempat, sedangkan berkumpul bisa menjadi salah satu penyebab penularan virus COVID-19 meskipun model pembelajaran koloman sudah dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Namun dengan ikhtiar dan niat baik siswa untuk belajar, diharapkan baik siswa maupun guru terlindungi dari penularan COVID-19 oleh Allah SWT.

c. Siswa terkendala fasilitas

Fasilitas yang dibutuhkan saat pembelajaran di luar kelas seperti halnya koloman adalah papan tulis. Pada saat pembelajaran di luar kelas seperti di rumah siswa dan tempat lain di luar lingkungan sekolah saat penerapan pembelajaran model koloman, belum tentu tersedia papan tulis untuk pembelajaran. Sehingga siswa kesulitan untuk memahami penjelasan guru tanpa adanya papan tulis.

3. Solusi untuk Mengatasi Kendala yang Terjadi Selama Penerapan Model Pembelajaran Koloman pada Masa Pandemi COVID-19

a. Tempat tinggal siswa yang tidak dalam satu daerah

Solusi untuk tempat tinggal siswa yang tidak dalam satu daerah yaitu dilihat dari wilayah siswa/siswi, wilayah yang dimaksud diusahakan untuk berada dalam satu wilayah, misalkan satu kampung atau satu desa kemudian ditentukan mana tempat belajarnya. Solusi selanjutnya yaitu guru akan datang ke pesantren atau guru mengantarkan penugasan-penugasan yang dilakukan supaya bisa mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

b. Kondisi pada saat pandemi COVID-19

Dikarenakan ada rasa was-was dari guru, siswa, dan orang tua siswa, maka guru menerapkan 5M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas) sedisiplin mungkin. Diharapkan dengan diterapkannya protokol kesehatan secara disiplin, tidak ada penyebaran virus COVID-19 selama pembelajaran koloman dilaksanakan. Dengan ikhtiar dan tekad yang kuat dari semua pihak, sistem pembelajaran koloman tetap dilaksanakan agar siswa tetap bisa belajar, terutama bagi siswa yang terkendala berbagai hal.

c. Siswa terkendala fasilitas

Untuk mengatasi siswa yang terkendala fasilitas seperti halnya papan tulis, guru sebagai fasilitator menggunakan kertas karton yang ditempel atau bagian belakang kalender yang sudah tidak dipakai sebagai pengganti papan tulis.

Tingkat keberhasilan dan efektivitas penerapan pembelajaran model koloman ini yang tak lepas dari upaya evaluasi dan solusi yang diberikan oleh guru untuk memperbaiki sistem pembelajaran koloman agar lebih baik. Di antaranya senantiasa mengevaluasi bagaimana caranya agar siswa tertarik terhadap aktivitas di saat pembelajaran koloman. Bisa dengan evaluasi cara mengajar guru, materi yang disampaikan, dll. Jadi, dalam pelaksanaan koloman ini ditemukan kekurangan-kekurangan yang harus senantiasa dievaluasi oleh guru apalagi program koloman ini merupakan program internal sekolah.